
Membangun Kesadaran Sodaqoh Sampah Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Suyanto

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: suyanto@uin-suka.ac.id

Abstract

This article will discuss the importance of awareness to manage household-based trash. In quantity, the volume of waste every year is always increasing, while the Final Dump (*Tempat Pembuangan Sampah Akhir*—TPSA) is inadequate. Seeing this condition requires awareness the waste management of importance. After being able to collect type-based waste, it will be encouraged to be given away or redeemed with primary needs that have been managed by the board of Neighborhood Association (*Rukun Warga*—RW). Thus the people of Barongan Jetis Bantul are helped to fulfill the basic needs by way of making the garbage. This research uses Participatory Action Research (PAR) approach, a participatory action research method, which aims to identify the formulation of research problems based on the needs of the subjects studied. The end result of this study is the change for the subject itself, the action is performed as a form of research recommendation PAR. This study is interesting, considering that other studies do not focus on the subject of research, but on the wishes of the researchers themselves.

Keywords: development; awareness; trash; empeworment.

Abstrak

Tulisan ini hendak membicarakan pentingnya kesadaran mengelola sampah berbasis rumah tangga. Secara kuantitas, volume sampah setiap tahun selalu meningkat, sementara Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) kurang memadai. Melihat kondisi ini diperlukan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Setelah mampu menghimpun sampah berbasis jenisnya, maka akan di dorong untuk bisa disodaqohkan atau ditukarkan dengan sembako yang sudah dikelola oleh pengurus Rukun Warga (RW). Dengan demikian masyarakat Barongan Jetis Bantul terbantu untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan cara mensodaqohkan sampah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian aksi partisipatoris, yang bertujuan untuk mengidentifikasi



rumusan masalah penelitian berdasarkan kebutuhan dari subyek yang diteliti. Hasil akhir dari penelitian ini adalah adanya perubahan bagi subyek sendiri, adanya aksi yang dilakukan sebagai bentuk rekomendasi penelitian PAR. Penelitian ini menarik, mengingat penelitian lainnya tidak berfokus pada subyek penelitian, melainkan pada keinginan dari peneliti sendiri.

Kata Kunci: pembangunan; kesadaran; sampah; pemberdayaan.

Pendahuluan

Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar di hampir seluruh wilayah perkotaan adalah masalah sampah.¹ Sebelumnya, dalam catatan *Media Harian Kompas* 13 Agustus 2003 mengatakan, laju pertumbuhan ekonomi perkotaan dimungkinkan menjadi daya tarik luar biasa bagi penduduk desa untuk hijrah ke kota (*urbanisasi*). Akibatnya jumlah penduduk semakin membengkak, konsumsi masyarakat perkotaan melonjak, yang pada akhirnya akan mengakibatkan volume sampah juga semakin meningkat.

Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), Indonesia setidaknya butuh tempat penampungan sampah sekitar 122 buah sebesar Gelora Bung Karno (GBK) setiap tahun untuk menampung sampah yang tidak terangkut. Kondisi disebabkan langsung oleh volume sampah di Indonesia yang menyentuh angka hampir 1 (satu) juta meter kubik setiap harinya. Dari segudang masalah sampah ini, upaya penyelesaiannya baru 42 persen diantaranya yang terangkut dan diolah dengan baik.²

Pertumbuhan jumlah sampah di kota-kota besar, setiap tahun mengalami peningkatan secara tajam. Misalnya di Kota Bandung, pada tahun 2005 volume sampahnya sebanyak 7.400 m³ per hari, di tahun 2006 mencapai 7.900 m³ per hari. Selain itu di Jakarta, di tahun 2005 volume sampah yang dihasilkan sebanyak 25.659 m³ per hari, di tahun 2006 mencapai 26,880

¹ *Kompas* 10 Januari 2004.

² [Internet] <http://forgiftbai.blogspot.com>, diakses 5/05/2013.

m³ per hari.³ Sedangkan kemampuan Pemerintah untuk mengelola sampah hanya mencapai 40,09% di perkotaan dan 1,02% di perdesaan,⁴ sehingga diperlukan kebijakan yang tepat agar sampah tidak menjadi bom waktu di masa mendatang.

Yogyakarta masih menjadi penyumbang sampah terbesar yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. Sebanyak 70 persen dari kapasitas TPA Piyungan diisi sampah dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hampir 30 persen berasal dari kawasan Bantul dan Sleman. Volume sampah di DIY mencapai 300 ton per hari. Dari jumlah tersebut, sebagian berasal dari sampah rumah tangga dan sisanya aktivitas ekonomi, seperti pasar. Selain sampah menjadi masalah lingkungan yang serius, ada konsekuensi lain yang harus ditanggung Pemerintah Daerah (Pemda) dari besarnya sampah yang ada. Setiap tahun Pemda harus menyediakan dana Rp 2,2 miliar dari Rp 2,7 miliar untuk membayar retribusi pengolahan sampah yang diperlukan di Piyungan. Padahal, berdasar perkiraan sampah TPA itu penuh di tahun 2012.⁵

Sejumlah upaya terus dicoba untuk mengantisipasi masalah ini, salah satunya melalui pengolahan sampah secara mandiri oleh masyarakat. Saat ini, ada sekitar 10 persen masyarakat DIY yang mulai mengolah sampah dan menjadikannya barang bermanfaat, seperti produk daur ulang dan kompos. Tahun 2011 diharapkan sudah ada 40-50 persen warga DIY mengolah dan mengelola sampah secara mandiri,⁶ tetapi hingga saat ini mengubah budaya masyarakat dari membuang sampah menjadi meletakkan sampah di tempat masih menjadi kendala. Padahal, idealitas masyarakat modern salah satu ciri adalah mampu mengolah sampah secara mandiri.

Berbagai regulasi telah dijalankan. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup pasal 16 mengamanatkan bahwa masyarakat bertanggungjawab sebagai produsen timbulan sampah. Diharapkan

³ Harian Kompas, 30/10/2006.

⁴ Tuti Kustiah, *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, 2005).

⁵ [Internet] <http://sains.kompas.com>, diakses 10/05/2013.

⁶ [Internet] <http://sains.kompas.com>, diakses 12/05/2013.

masyarakat sebagai sumber timbulan yang beresiko sebagai sumber pencemar, untuk ikut serta dalam sistem pengelolaan sampah.

Upaya strategis yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah DIY dalam mengatasi persoalan sampah adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan melakukan reduksi sampah di sumbernya (rumah tangga). Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan tersebut, Pemerintah DIY hendaknya memperbanyak pembentukan *pilot project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat/pengelolaan sampah mandiri, seperti yang ada di Dusun Sukunan, Banyuraden, Gamping Sleman. Adapun tujuan memperbanyak pembentukan *pilot project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat/pengelolaan sampah mandiri adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) karena sampah rumah tangga dikelola secara mandiri oleh masyarakat di tingkat sumber, sehingga dapat mengurangi jumlah timbulan sampah yang harus dikelola di TPSA.

Selain Dusun Sukunan yang terkenal mengelola sampah berbasis masyarakat, Dusun Badegan Bantul telah mengelola sampah dan menjadi contoh dari lingkungan sekitarnya dalam pembentukan lembaga Bank Sampah. Di mana setiap masyarakat akan mendapatkan rekening yang berisi besaran tabungan sampah yang dibawa ke Bank Sampah tersebut. Lain halnya dengan Dusun Pakem Tamanmartani, Kalasan, Sleman; daerah ini menerapkan cara pengelolaan sampah dengan konsep *sodaqoh* sampah, yakni semua masyarakat akan terlibat dalam pengelolaan sampah dengan prinsip *sodaqoh*, memberikan sampah tanpa mengharapkan rekening seperti yang ada di Dusun Badegan.⁷

Beberapa permasalahan yang muncul terkait pengelolaan sampah dewasa ini adalah sampah dikelola kurang baik, kesadaran masyarakat atau lingkungan sekitar untuk terlibat dalam pengelolaan sampah kurang maksimal. Selain itu, perilaku dan pola hidup masyarakat masih mengarah

⁷ Observasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 25 Juli 2012.

pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan.⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini mengajukan tema membangun kesadaran *Sodaqoh Sampah* sebagai model pemberdayaan masyarakat di Dusun Barongan, Sumberagung, Jetis, Bantul, DIY. Oleh karena itu, perlu dilakukan (1) pencarian model pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat Dusun Barongan, (2) menyusun model pemberdayaan masyarakat bagi orang-orang kunci di Dusun Barongan agar bisa menyadarkan masyarakat untuk terlibat dalam mengelola sampah, juga (3) membuat arahan bagi pendamping atau pekerja sosial dalam membantu mendampingi masyarakat Dusun Barongan. Tulisan ini disusun mengacu pada kondisi nyata masyarakat Dusun Barongan, namun tetap dalam koridor ilmiah, untuk itu dipilih pendekatan *Participatory Research Action* (PAR).

Dalam membangun narasi ilmiah, sebetulnya berbagai isu yang diangkat menyoal tema Sampah telah banyak dilakukan kajiannya. Misalnya, karya Febry Kautsar dengan judul “*Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah Gemah Ripah Pedukuhan Badegan Kabupaten Bantul*”.⁹ Karya ini membahas tentang pengelolaan sampah yang banyak memberikan dampak positif. Faktor yang mendukung keberhasilannya adalah faktor sosialisasi atau penyuluhan, faktor sosial dan budaya, dan faktor komunitas atau organisasi bank sampah.

Selanjutnya, karya Walyono dengan judul “*Kajian Pola Angkut dan Kelola Sampah Dari Sumber Sampah Hingga Tempat Pembuangan Akhir (Studi Kasus di Universitas Gadjah Mada)*”.¹⁰ Diantara hasil penelitian ini adalah sampah di

⁸ Michael Mainake, “Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Ambon”, *tesis tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Pascasarjana UGM, 2012).

⁹ Febry Kautsar, “Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah Gemah Ripah Pedukuhan Badegan Kabupaten Bantul”, *tesis tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, 2011).

¹⁰ Walyono, “Kajian Pola Angkut dan Kelola Sampah Dari Sumber Sampah Hingga Tempat Pembuangan Akhir (Studi Kasus di Universitas Gadjah Mada)”, *tesis tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: Program Pasca sarjana Fakultas Teknik UGM, Tahun 2011).

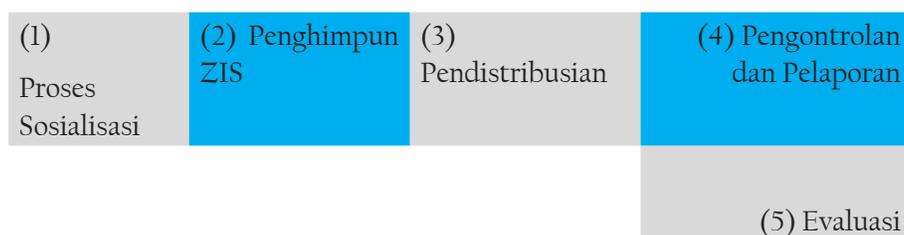
UGM berdasarkan jenisnya lebih didominasi oleh sampah organik vegetasi/tanaman dari sapuan jalan dan ruang terbuka yang besarnya mencapai 60%, sampah organik populasinya sekitar 16% dan sampah non organik sebesar 14%. Dengan semakin banyak dan lebatnya tanaman pada jalan dan ruang terbuka, sehingga untuk mengurangi beban pengangkutan perlu dilakukan pengolahan sampah organik di tempat.

Artikel ini merupakan pengembangan dari hasil laporan Penelitian, yang mana diyakini sangat bermanfaat sekaligus sangat manusiawi. Sangat bermanfaat karena masyarakat subyek lah yang lebih mengetahui problem apa yang ada di sekitar mereka, problem apa yang penting untuk digali dan didalami serta dicari solusinya. Sedangkan peneliti 'hanya' lah *outsider* yang belum tentu mengetahui dengan baik dan akurat mengenai problem di sekitar subyek penelitian. Penelitian PAR dianggap lebih manusiawi, karena subyek dihargai harkat dan martabatnya sebagai manusia, bukan sekedar informan dan responden yang diambil datanya untuk dimanfaatkan sebagai data yang 'mati'. Subyek adalah agen yang aktif yang dilibatkan dalam proses penelitian bahkan dilibatkan dalam membawa perubahan di masyarakatnya setelah penelitian selesai dilakukan.

Dalam penelitian ini saya berperan untuk, (1) Mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggung jawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya. Dalam hal ini munculnya pemimpin diupayakan secara natural. (2) Mendorong munculnya kesadaran kritis dan kerjasama antara semua komponen yang terlibat, yaitu peneliti, masyarakat, dan pengurus PSM Barongan bersih melakukan perubahan dan pengembangan dalam proses pembelajaran. (3) Memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi, dan analisis kritis partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menulis laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam proses PAR.

Model “Shodaqoh Sampah” yang Dikembangkan dalam Pemberdayaan

Menurut terminologi syari’at, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya, hanya saja kalau infaq berkaitan dengan materi, sedangkan shodaqah mempunyai arti lebih luas, yaitu menyangkut hal-hal yang bersifat non materiil.¹¹ Senada dengan pendapat tersebut, menurut Ali Yafie,¹² shadaqah adalah sebutan nama bagi suatu harta benda yang diberikan kepada seseorang, lembaga atau badan yang berhak dengan tidak mengharapkan imbalan apapun, kecuali ridha Allah dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Menurut Rasjid,¹³ shadaqah adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya. Perbedaan dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab sebagaimana zakat dan dikeluarkan, baik oleh orang dengan penghasilan tinggi maupun rendah. Selain itu, zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu (8 asnaf), sedangkan infaq dapat dikeluarkan kepada siapapun misalnya orang tua, anak yatim, dan lain sebagainya. Kerangka model sistem pengelolaan ZIS seperti di bawah ini.



Kemudian Mc Clelland (1961) dan Freire (1992)¹⁴ memandang bahwa proses-proses pemberdayaan sebagai metode yang mengubah persepsi sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

¹¹ Didin Hafifudin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 1998).

¹² Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Zamakhsayari- al-faiq, 1994).

¹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 17.

¹⁴ Mulyadi, “Corporate Social Responsibility”, dalam Agnes Sunartiningih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Adiya Media, 2004).

Untuk menumbuhkan kesadaran atau dorongan dalam diri tersebut diperlukan adanya intervensi atau stimulasi yang berasal dari luar. Sebab keinginan seseorang untuk berkembang atau mengubah keadaan tidak terlepas dari kemampuan individual yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, lingkungan serta konteks kebudayaan.

Dalam konsep Islam, pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan mengubah seseorang yang semula berstatus *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat) menjadi *muzakki* (orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat). Definisi ini memberikan adanya mobilitas sosial menuju pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat.

Indikator program pemberdayaan (*community development*) capaian yang dilakukan dalam kajian ini sebagai berikut¹⁵:

- *Community Development* sebagai proses merupakan suatu siklus maupun paradigma yang berkesinambungan yaitu perubahan dari suatu tahap atau kondisi kepada tahap atau kondisi berikutnya menuju suatu kemandirian masyarakat yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan mampu menempuh berbagai upaya bersama untuk mencapainya. Hal ini seperti pembangunan cakupan dari satu atau dua orang atau sebagian elit kecil yang memiliki otoritas membuat keputusan masyarakat kepada semua warga masyarakat itu sendiri membuat kepengurusan akan masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, perubahan dari sedikitnya partisipasi menjadi partisipasi penuh dalam kegiatan perubahan, dari menggantungkan pada bantuan dari luar kepada penggunaan secara maksimal berbagai sumber untuk kepentingan bersama.
- *Community Development* sebagai suatu metode. Fokus dari suatu metode adalah pada cara kerjanya, yaitu dengan memanfaatkan 2 faktor antara lain partisipasi masyarakat dan pengorganisasian. Metode *community development* ini dapat diterapkan pada proses apa

¹⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 76.

saja. Ini merupakan landasan teoritis bagi eksistensi organisasi masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. Juga berfungsi untuk menggali potensi sumber daya manusia dengan cara memberikan bimbingan dan latihan atau keahlian serta bantuan teknis lainnya.

- *Community Development* sebagai program. Jika telah ada proses dan metode serta ditambah dengan cara-cara tertentu, maka *community development* telah dapat dilihat sebagai program yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Titik beratnya adalah pada pencapaian tujuan organisasi dan penyelesaian dari serangkaian kegiatan yang bisa diukur hasilnya secara kuantitas dan dilaporkan.
- *Community Development* sebagai gerakan/movement. *Community Development* merupakan kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dan harapan yang dikehendaki oleh masyarakat, juga merupakan media pelembagaan struktur organisasi. *Community Development* dirancang untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik bagi semua anggota masyarakat, merangsang partisipasi aktif mereka, jika memungkinkan atas dasar prakarsa sendiri, namun jika prakarsa itu tidak muncul spontan maka dapat dilakukan berbagai teknik untuk menimbulkan dan memacu tanggapan yang aktif dan positif terhadap gerakan itu.

Kesadaran Masyarakat Barongan dalam Mengelola Sampah

Istilah kesadaran, dapat diartikan sebagai “kesadaran untuk melakukan perbuatan”. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya, rakyat telah

sadar akan politik. Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif.

Sementara pengelolaan sampah, berarti pengumpulan, pengangkutan, proses, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, dan gas, atau radioaktif dengan metode dan keahlian khusus untuk masing-masing jenis zat.

Praktik pengelolaan sampah berbeda antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Sementara pengelolaan sampah yang berbasis warga merupakan tanggung jawab warga. Secara umum Dusun Barongan sudah dapat mengelola sampah dengan baik, hal ini bisa dilihat dari tempat sampah yang ada di depan rumah masing-masing terutama untuk jenis sampah rumah tangga. Namun hal ini belum bisa dimaksimalkan secara baik.

Menurut data dari jejaring sampah 2014 Kabupaten Bantul telah terbentuk beberapa nama kelompok pengelola sampah secara mandiri, diantaranya di Kecamatan Jetis, ada kelompok pengelola sampah secara mandiri, Dusun Bulus Wetan, Desa Sumberagung dengan nama kelompok PSM Sumber Rejeki; Dusun Nogosari dengan nama kelompoknya PSM Nogosari; Dusun Puton Desa Trimulyo dengan nama kelompoknya PSM Ontoseno, dan termasuk Dusun Barongan Desa Sumberagung dengan nama kelompoknya PSM Barongan bersih. Hal ini sebenarnya sudah dikelola baik, minimal telah ada komunitas-komunitas di tingkat dusun, bahkan jumlahnya mencapai 83 kelompok se-Kabupaten Bantul.

Pada proses fasilitasi masyarakat dengan model PAR, di dapat bahwa mayoritas masyarakat hanya bisa meluangkan waktunya untuk siang bahkan sore atau malam hari, mengingat kebanyakan dari warga dusun lebih banyak bekerja sebagai petani, dan sebagian besar berprofesi sebagai pekerja kantor. Dengan demikian, assesmen awal ketika melakukan survei lapangan di dapat bahwa kegiatan-kegiatan yang sifatnya penggalan awal yang dibutuhkan terkait sampah, maka ada beberapa hal yang menjadi pekerjaan awal di setiap anggota rumah tangga. Pertama, melihat peta masyarakat model seperti, perlu meningkatkan kesadaran pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri, bahkan muaranya akan berdampak pada nilai tambah ekonomi dan kesejahteraan warga melalui pembentukan pengurus PSM Barongan Bersih.

Hasil dari kegiatan kecil berupa *Focus Group discusion* (FGD) bagi stakeholder yang dianggap perlu untuk menggali problem yang ada terutama dalam penanganan sampah warga di Barongan. Kedua, perlunya penyediaan bak sampah berbasis warga sesuai jenis sampahnya, misalnya organik, non organik dan jenis sampah yang dikategorikan mengandung zat metanol, seperti baterai dan yang sejenisnya.

Menurut pengelola sampah sekaligus penggerak pendirian kegiatan pengelolaan sampah ini, bahwa penyadaran dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain: (1) modeling terhadap lokasi yang telah sukses melakukan bank sampah dan shodaqoh sampah. (2) Perayaan hari besar dengan cara jalan sehat dengan memungut sampah. (3) Pelibatan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Bantul yang diundang ketika jalan sehat. (4) Praktek pengelolaan sampah dengan menghadirkan pembicara dari masyarakat yang berhasil misalnya pembuatan pupuk organik, dan lain sebagainya.¹⁶

Penutup

Membangun kesadaran untuk melakukan shodaqoh sampah dengan memperhatikan partisipasi masyarakat setempat sesuai potensi sampah yang

¹⁶ Kepala Dusun, Wawancara, 25 Agustus 2015.

ada di tempat penelitian dan model pengelolaan sampah yang partisipatif. “Sodaqoh Sampah” yang mulai diperkenalkan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari Dusun Pakem. Sehingga lembaga mitra penelitian adalah Tokoh pengelola Sampah di Dusun Pakem dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Praktek Pengembangan Masyarakat (PPM).

Proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif melalui assessment awal yang melibatkan masyarakat mengenali kondisi sampah dan potensi yang ada di tempat penelitian, observasi-observasi ke daerah yang telah berhasil mengelola sampah, selanjutnya penggerak pengelolaan sampah di Barongan bersama masyarakat melakukan penyadaran dengan menggunakan hari besar yakni Hari Kartini dengan konsep jalan sehat. Dan pelatihan-pelatihan pengelolaan sampah, pupuk organik terus dilakukan sehingga masyarakat Barongan tidak hanya sadar tetapi juga memiliki kemampuan mengelola sampah secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Hafifudin, D. (1998). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Kautsar, F. (2011). “Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah Gemah Ripah Pedukuhan Badegan Kabupaten Bantul”. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Kustiah, T. (2005). *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum.
- Mainake, M. (2012). “Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Ambon”. Yogyakarta: Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Pascasarjana UGM.
- Media Harian Kompas, 10/01/2004.
- Media Harian Kompas, 30/10/2006.
- Mulyadi. (2004). “Corporate Social Responsibility”, dalam Agnes Sunartiningsih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Adiya Media.

- Rasjid, S. (2004). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tjokrowinoto, M. (2002). *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walyono. (2011). “Kajian Pola Angkut dan Kelola Sampah Dari Sumber Sampah Hingga Tempat Pembuangan Akhir (Studi Kasus di Universitas Gadjah Mada)”. Yogyakarta: Program Pasca sarjana Fakultas Teknik UGM.
- Yafie, A. (1994). *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Zamakhsayari- al-faiq.

